

Diterima Pada
29 Januari 2022

Disetujui Pada
14 Maret 2022

Vol. 2, No. 1, 2022

Halaman
79-89

E-ISSN :
2808-7798

PEMBELAJARAN DRAMA MONOLOG DENGAN CERITA LEGENDA DANAU TOBA MENGGUNAKAN METODE *ROLE PLAYING* DI SD INPRES TUBUHU'E, KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Ovitra Demaris Naitboho¹, Ni Wayan Suratni², Ni Made Haryati³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar
oviiynaitboho73@gmail.com

Abstrak

Penelitian Penelitian ini membahas tentang Pembelajaran Drama Monolog dengan Cerita Legenda Danau Toba menggunakan Metode *Role Playing* di SD Inpres Tubuhu'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Hal ini dikarenakan di Sekolah Dasar Inpres Tubuhu'e tidak menerapkan proses pembelajaran drama monolog. Cerita Legenda Danau Toba digunakan sebagai cerita dalam drama ini, karena cerita ini mengandung makna yang dapat membantu melestarikan cerita nusantara serta mengembangkan minat, bakat, mental dan karakter peserta didik dalam pembelajaran drama monolog. Penelitian ini membahas tiga aspek bahasan pokok yaitu bentuk drama monolog dengan cerita Legenda Danau Toba, proses pembelajaran drama monolog dengan metode *Role Playing*, dan hasil pembelajaran drama monolog dengan menggunakan metode *Role Playing*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan selama proses pembelajaran yang dilakukan peneliti menerapkan sebuah metode pembelajaran yaitu metode *Role Playing*. Penggunaan metode *Role Playing* ini bertujuan agar para peserta didik lebih mudah memahami setiap peran dan karakter dari tokoh yang akan dimainkan atau diperankan dalam cerita Legenda Danau Toba. Bentuk yang digunakan dalam drama monolog cerita Legenda Danau Toba yang terdiri dari judul, tema, sinopsis, penokohan dan karakter, amanat, plot, pembabakan, dialog, tata kostum, dan properti. Proses pembelajaran drama monolog dengan cerita Legenda Danau Toba menggunakan metode *Role Playing* di SD Inpres Tubuhu'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan melalui empat tahapan yaitu persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil. Berdasarkan hasil dari evaluasi proses pembelajaran, nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa adalah 85,4-94,4 dimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa berjalan dengan sangat baik.

Kata Kunci: Pembelajaran, Monolog, *Role Playing*, dan Legenda Danau Toba

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena tanpa pendidikan manusia tidak akan mampu mengetahui sesuatu yang patut untuk dipahami (Munir Yusuf 2018:17). Pendidikan bertujuan untuk melatih dan membiasakan manusia sehingga potensi, bakat dan kemampuannya menjadi lebih sempurna. Dalam kehidupan manusia pendidikan seni menjadi hal utama dalam mencerdaskan diri sebagai upaya untuk mengangkat harkat dan

martabat manusia khususnya dalam bidang kesenian.

Pendidikan Seni adalah bagian dari pembelajaran umum, program pendidikan umum adalah sektor program dari struktur kurikulum sekolah dengan target menyiapkan peserta didik menjadi individu yang sehat dewasa secara individual serta sosial (Soehardjo, 2012:156). Pendidikan seni telah diajarkan ditingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Melalui

pendidikan seni guru mengetahui bagaimana perkembangan potensi siswa dalam pembelajaran seni budaya.

Pembelajaran seni budaya ialah suatu kegiatan belajar, yakni siswa mempelajari tentang karya seni yang memiliki nilai estetis, artistik, dan kreatif dengan nilai, norma serta seni dan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa. Menurut Eko Purnomo 2014:2 tujuan pembelajaran seni budaya ada dua yaitu tujuan umum yang memiliki pengertian yaitu untuk menumbuh kembangkan kepekaan rasa estetis dan artistik, sikap kritis, apresiatif, dan kreatif pada diri setiap peserta didik secara menyeluruh. Selain memiliki tujuan umum, mata pembelajaran seni budaya memiliki tujuan khusus yaitu menumbuh kembangkan sikap toleransi, menciptakan demokrasi yang beradab, menumbuh kembangkan hidup rukun dalam masyarakat majemuk, mengembangkan kepekaan rasa dan keterampilan, menerapkan teknologi dalam berkreasi, menumbuhkan rasa cinta budaya dan menghargai warisan budaya Indonesia serta, dan membuat pagelaran dan pameran karya seni. Pembelajaran seni budaya terdiri dari seni rupa, seni musik, seni tari dan seni drama.

Drama berasal dari kata Yunani, yaitu *dromai* yang berarti berbuat, bertindak, atau beraksi (Dewojati, 2012:36). Kata drama dapat diartikan sebagai suatu perbuatan atau tindakan. Secara umum pengertian drama merupakan suatu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Drama juga dapat dikatakan sebagai cerita yang diperagakan di panggung dan berdasarkan sebuah naskah. Ada pula pengertian drama yang lain yaitu karangan yang menggambarkan suatu kehidupan serta watak manusia dalam berperilaku yang dipentaskan dalam beberapa babak. Pada umumnya drama memiliki 2 arti, yaitu drama dalam arti luas

serta drama dalam arti sempit. Pengertian drama dalam arti luas adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak, sedangkan pengertian drama dalam arti sempit adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah; didukung tata panggung, tata lampu, tata musik, tata rias, dan tata busana. Dalam perkembangan drama terdapat beberapa jenis drama seperti drama komedi, drama tablo, drama opera, drama gong, dramaturgi dan drama monolog.

Drama monolog merupakan salah satu ilmu terapan yang mengajarkan tentang seni peran yang dimana hanya dibutuhkan peran satu orang atau percakapannya dengan dirinya sendiri serta dengan dialog bisu untuk melakukan adegan/sketsanya dengan rasa ungkapan senang, rasa sedih, ungkapan sikap terhadap suatu kejadian dan lain-lain. Cahyaningrum (2012:4) menyatakan bahwa drama monolog juga bertindak sebagai penegasan keinginan atau harapan karakter terhadap sesuatu dalam sebuah dialog baik berupa pemikiran emosional, penyesalan atau lain sebagainya.

Terdapat beberapa alasan yang membuat peneliti tertarik untuk mengajarkan pembelajaran drama monolog dalam penelitian ini yaitu : 1) drama monolog adalah salah satu pembelajaran yang dapat melatih mental dan karakter peserta didik dimana dalam proses pembelajaran banyak siswa yang memiliki perilaku tidak benar seperti tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak mengembalikan barang teman, tidak jujur dan berbohong, maka peneliti mengambil sebuah cerita yang dapat membentuk mental dan karakter peserta didik agar mereka mau belajar untuk tidak mengingkari janji baik dengan guru maupun teman. 2) Peneliti memilih SD Inpres

Tubuhu'e Kabupaten Timor Tengah Selatan sebagai lokasi penelitian karena pembelajaran drama monolog belum pernah diajarkan pada mata pelajaran seni budaya oleh guru di SD Inpres Tubuhu'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Untuk itu peneliti membuat penelitian dengan judul Pembelajaran Drama Monolog dengan Cerita Legenda Danau Toba menggunakan Metode *Role Playing* di SD Inpres Tubuhu'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Dalam penelitian drama monolog ini cerita yang digunakan yaitu cerita Legenda Danau Toba. Legenda ini menceritakan tentang seorang pemuda bernama Toba, yang menikah dengan seorang gadis cantik jelmaan seekor ikan, dengan syarat tidak memberitahu kepada siapapun asal-usul wanita tersebut. Suatu ketika, mereka dikarunai seorang anak yang diberi nama Samosir. Suatu hari, ketika ayahnya tengah bekerja di kebun, Samosir disuruh ibunya mengantar makan siang untuk bapaknya di kebun. Namun, Samosir merasa lapar lantas memakan nasi yang dibawanya. Di kebun bapaknya menunggu namun Samosir tidak kunjung tiba akhirnya Toba pun pulang untuk makan namun sesampainya di rumah makanannya sudah habis. Dengan rasa marah, Toba pun melontarkan kalimat pantangan tersebut, dengan berucap bahwa Samosir adalah Anak Ikan. Tidak berlangsung lama, desa tersebut diguyur hujan yang amat deras hingga seluruh desa dan sekitarnya direndam banjir yang dahsyat, hingga membentuk sebuah danau, yang sekarang dikenal dengan nama Danau Toba sedangkan pulau besar ditengahnya adalah Pulau Samosir.

Alasan kuat peneliti mengangkat cerita Legenda Danau Toba karena cerita ini merupakan salah satu cerita yang dikuasai oleh peneliti, pernah ditonton serta peneliti tertarik dengan cerita Legenda Danau Toba dan peserta didik juga yang memilih cerita

Legenda Danau Toba karena mereka pernah mendengar bahwa cerita ini memiliki pesan moral yang sangat tinggi yaitu jangan pernah mengingkari janji dan belajar menjadi orang yang pemaaf akan mengajarkan anak-anak generasi sekarang agar dalam melakukan sesuatu haruslah berpikir sebelum berucap karena setiap apapun yang kita lakukan, semuanya memiliki sebab dan dampak, baik positif maupun negatif. Seperti pepatah berkata "Apa yang ditanam, itu yang dipanen".

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Endang N.I Abanat selaku wali kelas VI di SD Inpres Tubuhu'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan dikatakan bahwa : "Pembelajaran seni budaya khususnya bermain drama di SD Inpres Tubuhu'e belum sesuai dengan harapan karena selama ini pembelajaran drama hanya difokuskan pada teori saja sedangkan untuk pembelajaran drama monolog belum pernah diajarkan. Selain itu guru lebih memfokuskan untuk praktik seni rupa dibandingkan dengan drama karena belum ada guru seni budaya yang berkompeten di bidang seni drama". (Wawancara pada tanggal 02 Desember 2021).

Setelah mengetahui permasalahan tersebut peneliti menawarkan metode *Role Playing* untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran drama. (Hamzah B. Uno 2011 : 12) Metode *Role Playing* yaitu suatu metode yang diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas, sikap budi pekerti, percaya diri, keberanian menghadapi banyak orang, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa seni. Selain itu dengan adanya metode *Role Playing* seorang siswa akan menghayati tokoh yang diperankannya, karena sebelum memerankan tokoh tersebut secara otomatis siswa akan secara mendalam mempelajari apa yang ada pada diri tokoh tersebut. Dengan bermain peran, siswa juga akan

menampilkan sebuah pementasan dimana dengan cara seperti itu menghadirkan kembali peristiwa legenda atau mitos yang telah terjadi meskipun tidak sama persis hingga seratus persen. Dengan menghadirkan kembali peristiwa legenda atau mitos maka dengan mudah siswa akan memvisualisasikan legenda atau mitos yang terjadi pada masa lampau. Selain itu siswa akan menemukan fakta-fakta yang ada ketika proses mencari data melalui referensi, sebelum memainkan karakter tokoh. Dengan mempelajari karakter seorang tokoh maka siswa akan dapat menangkap nilai-nilai legenda yang terkandung didalam seorang tokoh yang dimainkan maupun sebuah cerita atau peristiwa yang dipentaskan kembali.

METODE

Penelitian ini dirancang berpendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan karena dalam pembelajaran drama monolog peneliti berpartisipasi- pasi aktif bersama objek penelitian untuk memperoleh data yang dijabarkan secara deskriptif terkait dengan pembelajaran drama monolog di SD Inpres Tubuhu'e.

Lokasi yang digunakan untuk tempat penelitian, yaitu di SD Inpres Tubuhu'e, yang berlokasi di Desa Tubuhu'e, Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT (85551). Penelitian dilakukan di SD Inpres Tubuhu'e karena belum adanya tenaga pendidik yang mengajarkan tentang seni drama khususnya drama monolog.

Instrumen penelitian kualitatif merupakan alat penelitian yang melibatkan peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai

kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono,2015:305-306). Dalam melakukan penelitian tentang pembelajaran drama monolog dengan cerita Legenda Danau Toba menggunakan metode *Role Playing* di SD Inpres Tubuhu'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan, proses pengumpulan data menggunakan sarana seperti laptop, hp, kamera, buku tulis, bolpoin dan buku tentang drama monolog pada siswa.

Jenis data ada dua, yaitu data kualitatif dan kuantitatif, dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Jenis data kualitatif berupa kalimat dan ungkapan. Namun untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung sedangkan Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini.

Pengumpulan data adalah segala macam alat atau aktifitas yang dapat digunakan dalam pengumpulan data atau informasi dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengamati tingkah laku siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam pengamatan penelitian ini, dilakukan untuk memperoleh data berupa gambaran proses praktik bermain drama selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, sikap siswa, interaksi yang terjadi antara siswa dan guru, serta perlakuan dan tindakan guru dari awal hingga akhir pelajaran berlangsung. Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh

informasi langsung dari sumbernya.

Wawancara dilakukan di SD Inpres Tubuhu'e pada tanggal 01 dan 02 November 2021 dengan Kepala Sekolah Ibu Erna Nubatonis, S.Pd dan Wali Kelas VI Ibu Endang N.I Abanat, S.Pd. Mengenai pembelajaran seni budaya di SD Inpres Tubuhu'e. Dengan hasil wawancara bahwa dalam proses pembelajaran seni budaya belum pernah diajarkan materi tentang drama monolog karena belum ada guru seni budaya yang berkompeten di bidang seni drama.

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperoleh data nama siswa yang dijadikan sampel, penelitian, foto siswa, data profil sekolah, keadaan guru dan siswa serta data arsip lainnya sebagai pelengkap penyusunan penelitian ini.

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, *literature*, catatan-catatan dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Teknik analisis data atau pengolahan data dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah proses mengajar, mengurutkan, mengelompokan, memberikan kode mengkategorikan, mengertikan, dan menginterpretasikan atau menafsirkan data. Tahapan analisis data yang dikelompokan terlebih dahulu, kemudian dianalisis secara kualitatif mengenai deskripsi kerangka yang akan dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran drama monolog di SD Inpres Tubuhu'e memang belum pernah diajarkan

sampai sekarang, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena dianggap sangat menarik untuk menjadikan objek pelatihan. Dalam pembelajaran drama monolog ini cerita yang digunakan adalah Legenda Danau Toba. Penelitian ini membahas mengenai bentuk drama monolog yang digunakan sebagai bahan ajar dalam pendalaman drama, proses pembelajaran ini menggunakan metode *Role Playing* serta hasil pembelajaran dengan menggunakan metode *Role Playing*.

Dalam membahas sebuah bentuk karya seni digunakan teori bentuk, dimana Djelantik menjelaskan bahwa semua benda atau karya seni mengandung tiga aspek yang mendasar yaitu yang pertama berupa wujud atau rupa, yang kedua adalah bobot atau isi dan yang ketiga adalah penampilan atau penyajian.

Bentuk karya sastra drama memiliki karakteristik yang berbeda-beda yaitu berdimensi seni pertunjukan pada sisi yang lain dan berdimensi sastra pada satu sisi yang terfokus pada pertunjukan atau pementasan. Dalam pementasan atau pertunjukan sebuah drama kita terlebih dahulu harus mengetahui wujud sebuah drama sebagai bahan materi dalam proses pembelajaran seni drama.

Bentuk drama monolog dengan cerita Legenda Danau Toba yang digunakan yaitu mengambil tema yang berjudul janji yang membawa petaka dan menggunakan sinopsis yang diambil dari buku Danau Toba. Dalam cerita Legenda Danau Toba terdapat tiga orang tokoh yang memiliki karakter yang berbeda-beda yaitu Pak Toba yang memiliki sifat kasar, Putri Ikan yang memiliki sifat baik hati dan Samosir yang memiliki sifat nakal. Amanat yang terkandung dalam cerita Legenda Danau Toba yaitu jangan pernah mengingkari janji, belajar menjadi orang yang pemaaf, dan berpikirlah sebelum berucap karena setiap apapun yang kita lakukan,

semuanya memiliki sebab dan dampak, baik positif maupun negatif. Seperti pepatah berkata "Apa yang ditanam, itu yang dipanen". Cerita Legenda Danau Toba menggunakan alur maju, yaitu dimulai dari tahap awal hingga tahap akhir dengan mengambil adegan yang berada pada sinopsis yang terdiri dari empat babak dan menggunakan kostum yang sesuai dengan alur cerita dan berdasarkan cara berpakaian masyarakat zaman sekarang serta properti yang digunakan yaitu alat pancing dan tempat ikan, mobil permainan, cangkul dan golok, serta bekal makan siang Pak Toba.

Proses belajar mengajar dapat diartikan orang sebagai suatu rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Buchari Alma, 2007 :54). Pembelajaran mempunyai tujuan yang sangat penting yaitu untuk mengubah sikap, mengubah ketrampilan, menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu yang berarti bahwa tujuan pembelajaran adalah dapat mengembangkan sikap, dapat berkreasi dan menghargai kesenian merupakan wahana untuk berkreatifitas menumbuhkan rasa keindahan, percaya diri dan berperilaku positif. Dalam proses pembelajaran terdapat empat tahap yang harus dilaksanakan yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap praktik dan tahap penampilan hasil (Suyanto & Asep, 2013:83)

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan rangkaian kegiatan sebelum pengumpulan dan pengolahan data, pada tahap ini disusun kegiatan yang harus dilakukan dengan tujuan untuk mengefektifkan dalam persiapan dan perencanaan. Komponen-komponen yang perlu dipersiapkan yaitu tujuan, sumber belajar, materi pembelajaran, metode dan RPP.

b. Tahap Penyampaian

Tahap penyampaian pembelajaran drama monolog dengan cerita Legenda Danau Toba menggunakan metode *Role Playing* di SD Inpres Tubuhu'e dilakukan selama 12 kali pertemuan dengan 3 tahap yaitu kegiatan pendahuluan dengan waktu 10 menit, kegiatan inti dengan waktu 100 menit dan kegiatan penutup dengan waktu 10 menit. Masing-masing tahap diuraikan sebagai berikut:

Pertemuan pertama guru menjelaskan pengertian drama secara umum yaitu suatu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Drama juga dapat dikatakan sebagai cerita yang diperagakan di panggung dan berdasarkan sebuah naskah. Ada pula pengertian drama yang lain yaitu karangan yang menggambarkan suatu kehidupan serta watak manusia dalam berperilaku yang dipentaskan dalam beberapa babak. Selanjutnya guru memberikan materi sejarah drama yang berasal dari kata Yunani, yaitu *dromai* yang berarti berbuat, bertindak, atau beraksi (Dewojati, 2012:36). Adapun jenis-jenis drama yang muncul sejak Zaman Yunani yaitu : drama tragedy, drama komedi, melodrama dan parody.

Pertemuan kedua guru memberikan materi unsur-unsur drama pementasan drama yang terbagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik yang terdiri dari tema, tokoh/karakter, dialog, plot, latar, amanat, bahasa, interpretasi. Unsur ekstrinsik yang terdiri dari naskah drama, pemain, sutradara, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu, tata suara dan penonton. Setelah itu guru menjelaskan pengertian drama monolog yang merupakan salah satu ilmu terapan yang mengajarkan tentang seni peran yang dimana hanya dibutuhkan peran satu orang atau percakapannya dengan dirinya sendiri serta dengan dialog bisu untuk melakukan adegan/sketsanya dengan rasa ungkapan

senang, rasa sedih, ungkapan sikap terhadap suatu kejadian dan lain-lain. Cahyaningrum (2012:4) menyatakan bahwa drama monolog juga bertindak sebagai penegasan keinginan atau harapan karakter terhadap sesuatu dalam sebuah dialog baik berupa pemikiran emosional, penyesalan atau lain sebagainya.

Pertemuan ketiga guru memberikan materi teknik pelatihan drama yang terdiri dari latihan pernapasan, latihan olah suara yang dilakukan dengan mengucap kata vokal seperti A, U, I, E, O selanjutnya senam wajah dan ekspresi yang dilakukan dengan latihan tiga ekspresi yaitu sedih, senang dan marah. Setelah itu latihan olah tubuh.

Pertemuan keempat guru memberikan pengenalan cerita Legenda Danau Toba. Dalam proses pengenalan cerita Legenda Danau Toba guru menggunakan metode *Role Playing*. Pada awal kegiatan pembelajaran guru menjelaskan mengenai metode *Role Playing*, langkah-langkah yang harus dilalui dan bagaimana memperagakan metode *Role Playing*. Materi yang diberikan dalam memperagakan metode *Role Playing* adalah guru memberikan materi cara berperan menjadi ayah yang bekerja diladang, ibu yang memasak dan anak yang bermain. Setelah itu guru menunjuk peserta didik secara acak untuk memperagakan peran yang sudah diperagakan oleh guru. Tujuan guru memberikan materi metode *Role Playing* yaitu agar siswa tidak bingung ketika ditunjuk untuk melakukan beberapa peran dalam drama monolog cerita Legenda Danau Toba. Selanjutnya guru membagi naskah drama kepada setiap siswa, setelah semua siswa menerima naskah masing-masing mereka tidak hanya duduk dan membaca naskah drama tetapi mereka membaca tanpa menggunakan ekspresi tujuannya untuk memahami isi cerita terdahulu. Setelah mereka memahami isi cerita guru memberikan materi pengenalan karakter cerita Legenda Danau Toba dimana Pak Toba

memiliki karakter yang jahat dan suka mengingkar janji, Putri yang memiliki karakter baik hati dan penyayang serta Samosir yang memiliki karakter selalu merasa lapar. Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mencoba membaca naskah drama didepan kelas dan peserta didik yang lain mengamati. Setelah itu jika semua sudah melakukan penampilan didepan kelas guru akan memberikan masukan dan jika masih ada yang kurang akan diulangi sekali lagi.

Pertemuan kelima guru memberikan materi dialog, gerak dan ekspresi dari tokoh Pak Toba dan Putri Ikan dalam babak 1 dan babak 2 cerita Legenda Danau Toba.

Pertemuan keenam guru memberikan materi dialog, gerak dan ekspresi dari tokoh Pak Toba dan Putri Ikan dalam babak 3 dan babak 4 cerita Legenda Danau Toba.

Pertemuan ketujuh guru memberikan materi penggunaan intonasi yang tepat saat berdialog. Tujuan guru memberikan materi penggunaan intonasi yaitu untuk membantu para pemeran agar suara yang dikeluarkan tidak terdengar datar atau monoton. Selain itu penggunaan intonasi penting untuk dilatih karena dapat mengembangkan cara melafalkan kata-kata. Tujuan lainnya yaitu intonasi dapat menunjukkan emosi dari suatu pementasan drama yang sedang berjalan.

Pertemuan kedelapan pemberian materi *gesture*, mimik dan intonasi yang tepat. Hal ini bertujuan agar penonton dapat menangkap pesan, maksud dan suasana hati yang hendak disampaikan oleh pemain. Seorang pemain drama monolog perlu mengontrol tubuhnya sendiri agar sesuai dengan peran yang akan diperankannya. Seperti peserta didik yang berlatih cerita Legenda Danau Toba yang membawakan peran ayah yaitu Pak Toba, peran ibu yaitu Putri dan peran anak yaitu Samosir.

Pertemuan kesembilan pemberian materi gerak tubuh, mimik, intonasi dan penjiwaan. Tujuan diberikan materi penjiwaan yaitu agar peserta didik dapat menghayati dan mengekspresikan karakter yang dibawakan. Tujuan lainnya yaitu agar peran yang dibawakan menjadi lebih hidup.

Pertemuan kesepuluh memantapkan dialog setiap tokoh sesuai karakter suaranya dengan menggunakan gerak tubuh, mimik, intonasi dan penjiwaan. Dengan adanya pemberian materi ini peserta didik diharapkan mampu menguasai teknik-teknik yang telah diberikan sebelumnya. Sehingga dalam penyampaian cerita tersebut akan terkesan lebih kreatif dan menarik.

Pertemuan kesebelas guru dan peserta didik melakukan gladi. Tujuannya agar masing-masing peserta didik lebih memaksimalkan penampilan peran, sikap, tingkah laku, perasaan dan dapat memperoleh nilai atau skor yang maksimal.

Pertemuan keduabelas peserta didik menampilkan atau membawakan cerita Legenda Danau Toba dan evaluasi.



Gambar 1. Pementasan drama monolog
(Sumber : Dok. Ovitra Demaris Naitboho 2021)

c. Tahap Pelatihan

Dalam tahap pelatihan pembelajaran drama monolog dengan cerita Legenda Danau Toba menggunakan metode *Role Playing* di SD Inpres Tubuhu'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan dimulai dari pertemuan keempat hingga pertemuan kesebelas. Pada

pertemuan ini dijelaskan mengenai tahap latihan yang menggunakan langkah-langkah metode *Role Playing*.

d. Tahap Penyampaian

Tahap penampilan dalam pembelajaran drama monolog dengan cerita Legenda Danau Toba di SD Inpres Tubuhu'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan ini tidak dilakukan hingga tahap pementasan, karena pada saat penelitian ini dilakukan tidak adanya momen atau hari penting di sekolah yang berkaitan dengan ajang penyajian hasil pembelajaran. Evaluasi pembelajaran drama monolog dengan cerita Legenda Danau Toba di SD Inpres Tubuhu'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan hanya dilakukan melalui praktek drama monolog di kelas, evaluasi ini tidak dilakukan secara tertulis melainkan dilakukan dengan tes praktek drama monolog dengan indikator penilaian. Adapun beberapa indikator yang digunakan dalam penilaian serta evaluasi dalam proses pembelajaran drama monolog ini yaitu, kepekaan, penjiwaan, gerak tubuh, ekspresi dan dialog. Tes praktek drama monolog ini tidak hanya diperoleh melalui tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran saja, akan tetapi penilaian juga dilakukan melalui perkembangan keterampilan peserta didik pada proses pembelajaran drama monolog.

Tabel 4.1 Penilaian Hasil Pembelajaran drama monolog peserta didik kelas VI di SD Inpres Tubuhu'e

Nama Siswa	Kep ekaa n	Gerak Tubuh	penjiw aan	Dialog
Bai Aleupah	85	85	84	88
Betty	85	86	80	85
Nubatonis				
Devan Koa	88	86	80	85
Fradlinds	85	80	75	85
Nubatonis				
Igo	95	92	87	90
Naitboho				
Juanita	90	92	85	85
Aleupah				

Jumaixel	90	87	79	85
Nome				
Kristin Koa	80	79	70	75
Marisa	90	95	80	85
Bansae				
Sindy	95	95	86	90
Naitboho				
Vionaricha	96	96	90	87
Polly				

Nama Siswa	Ekspresi	Jumlah	Rata-rata
Bai Aleupah	88	430	86
Betty	85	424	88,4
Nubatonis			
Devan Koa	82	421	84,2
Fradlinds	82	407	81,4
Nubatonis			
Igo	87	451	90,2
Naitboho			
Juanita	85	437	87,4
Aleupah			
Jumaixel	86	427	85,4
Nome			
Kristin Koa	75	379	75,8
Marisa	86	427	85,4
Bansae			
Sindy	87	453	90,6
Naitboho			
Vionaricha	95	472	94,4
Polly			

Nilai akhir dapat dikonversikan ke dalam skala kualitas sebagai berikut:

- Amat baik (A) = 85-100 (Menguasai cerita/naskah, dialog, ekspresi, gerak tubuh penjiwaan, penyajian)
- Baik (B) = 75<85 (dialog dan ekspresi dikuasai, tetapi penjiwaan belum dikuasai)
- Cukup (C) = 65<75 (hanya menonjol/unggul pada salah satu unsur drama)
- Kurang (D) = 55-<65 (Unsur-unsur drama kurang dikuasai)
- Sangat kurang (E) = <55 (Unsur-unsur drama sangat kurang dikuasai)

(diadaptasikan dari Pedoman Standar Prosedur Operasional Pendidikan Dan Pelatihan, Depdiknas, Ditjen Dikdasmen,

2002, dalam phia, 2016).

Dalam menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran drama monolog di SD Inpres Tubuhu'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh nilai yang cukup memuaskan dengan rata-rata 94,4-85,4. Hal ini menunjukkan seluruh peserta didik kelas VI mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berarti kualitas pembelajaran atau penilaian dengan kriteria yang ditentukan memenuhi standar yaitu 7 orang peserta didik memperoleh nilai A (Amat Baik) = 85-100 dan 4 orang peserta didik memperoleh nilai B (Baik) = 75<85.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, ini menunjukkan hasil belajar pembelajaran drama monolog dengan cerita Legenda Danau Toba di SD Inpres Tubuhu'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan menggunakan metode pembelajaran Role Playing berjalan dengan baik dan berada pada kategori amat baik serta hasil belajar drama monolog merubah sikap, mental, karakter dan perilaku peserta didik menjadi lebih bagus dari sebelumnya.

PENUTUP

Tujuan diadakannya penelitian tentang pembelajaran drama monolog dengan cerita Legenda Danau Toba menggunakan metode *Role Playing* di SD Inpres Tubuhu'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan yaitu untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik khususnya dalam drama monolog, membangun mental dan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang baik dan berbudi pekerti luhur, menciptakan generasi muda-mudi untuk melestarikan seni dan budaya.

Bentuk drama monolog dengan cerita Legenda Danau Toba yang digunakan yaitu

mengambil tema yang berjudul janji yang membawa petaka dan menggunakan sinopsis yang diambil dari buku Danau Toba. Dalam cerita Legenda Danau Toba terdapat tiga orang tokoh yang memiliki karakter yang berbeda-beda yaitu Pak Toba yang memiliki sifat kasar, Putri Ikan yang memiliki sifat baik hati dan Samosir yang memiliki sifat nakal. Amanat yang terkandung dalam cerita Legenda Danau Toba yaitu jangan pernah mengingkari janji, belajar menjadi orang yang pemaaf, dan berpikirlah sebelum berucap karena setiap apapun yang kita lakukan, semuanya memiliki sebab dan dampak, baik positif maupun negatif. Seperti pepatah berkata "Apa yang ditanam, itu yang dipanen". Cerita Legenda Danau Toba menggunakan alur maju, yaitu dimulai dari tahap awal hingga tahap akhir dengan mengambil adegan yang berada pada sinopsis yang terdiri dari empat babak dan menggunakan kostum yang sesuai dengan alur cerita dan berdasarkan cara berpakaian masyarakat zaman sekarang serta properti yang digunakan yaitu alat pancing dan tempat ikan, mobil permainan, cangkul dan golok, serta bekal makan siang Pak Toba.

Proses pembelajaran drama monolog dengan cerita Legenda Danau Toba menggunakan metode *Role Playing* di SD Inpres Tubuhu'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap latihan dan tahap penampilan hasil. Kegiatan pembelajaran drama monolog dilakukan selama 12 kali pertemuan. Pertemuan pertama guru menjelaskan pengertian drama secara umum dan sejarah drama, pertemuan kedua guru memberikan materi unsur-unsur drama dan pengertian drama monolog, pertemuan ketiga guru memberikan materi teknik pelatihan drama, pertemuan keempat guru memberikan pengenalan cerita Legenda Danau Toba menggunakan metode *Role Playing* serta membagi naskah dialog dan siswa mencoba membaca didepan kelas,

pertemuan kelima guru memberikan materi dialog, gerak dan ekspresi dari tokoh Pak Toba dan Putri Ikan dalam babak 1 dan babak 2 cerita Legenda Danau Toba, pertemuan keenam guru memberikan materi dialog, gerak dan ekspresi dari tokoh Pak Toba dan Putri Ikan dalam babak 3 dan babak 4 cerita Legenda Danau Toba, pertemuan ketujuh guru memberikan materi penggunaan intonasi yang tepat saat berdialog, pertemuan kedelapan pemberian materi *gesture*, mimik dan intonasi yang tepat, pertemuan kesembilan pemberian materi gerak tubuh, mimik, intonasi dan penjiwaan, pertemuan kesepuluh memantapkan dialog setiap tokoh sesuai karakter suaranya dengan menggunakan gerak tubuh, mimik, intonasi dan penjiwaan, pertemuan kesebelas guru dan peserta didik melakukan gladi, pertemuan keduabelas peserta didik menampilkan atau membawakan cerita Legenda Danau Toba dan evaluasi.

Hasil belajar pembelajaran drama monolog dengan cerita Legenda Danau Toba menggunakan metode *Role Playing* di SD Inpres Tubuhu'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan peserta didik yang mendapatkan predikat A sebanyak 7 orang dan predikat B sebanyak 4 orang dengan rata-rata 94,4-85,4. Hasil membuktikan bahwa proses pembelajaran drama monolog berhasil diterapkan dan dapat merubah sikap, mental, perilaku dan karakter peserta didik menjadi lebih baik dan mampu memberikan motivasi serta dapat meningkatkan minat dan bakat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disampaikan beberapa saran atau masukan sebagai berikut

1. Bagi guru, diharapkan mampu memberikan pelatihan atau pengajaran yang serius terhadap peserta didik terutama yang kemampuannya kurang dalam drama. Dengan demikian, akan terciptalah peserta didik yang berkualitas dan mempunyai daya saing yang cukup.

2. Bagi peserta didik, diharapkan dapat mengikuti pembelajaran seni budaya pada umumnya dan seni drama pada khususnya dengan lebih serius agar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat tercapai sesuai dengan harapan. Selain itu peserta didik juga harus lebih giat lagi berlatih drama monolog agar dapat membentuk karakter dan bakat yang dimiliki bisa semakin terasah dan meningkat.
3. Bagi sekolah, diharapkan sekolah dapat menambahkan pembelajaran drama monolog kedalam pembelajaran seni budaya sehingga bakat yang dimiliki siswa bisa lebih diasah lagi. Selain itu melalui pembelajaran seni budaya khususnya drama monolog peserta didik lebih percaya diri dan siap mengikuti perlombaan yang ada baik tingkat sekolah maupun nasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi, dkk.. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Carlson, Marvin. 2006. *Drama And Dramatic Art*. Microsoft Encarta: Microsoft Corporation.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Cipta.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Jakarta : Javakarsa Media.
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).
- Djoddy, Syaiful Bahri. 2000. *Mengenal Permainan Seni Drama*. Surabaya: Arena Ilmu Jakarta Surabaya.
- Endraswara, Suwardi. 2001. *Metode Pembelajaran Drama*. Jakarta: Caps.
- Firmansyah, Dede. 2017. *Danau Toba*. Depok : Keira Publising
- Hamalik, Oemar. 2001. *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan*

- Sistem*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Harymawan. 1986. *Drama Turgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hatta, Bakar. 1987. *Drama dan seluk beluknya*. Tangerang : Tropic Bukit tinggi.
- Nuryanto, Tato. 2014. *Mari Bermain Drama Kebahagiaan Sejati*. Cirebon: Cv Elsi Pro.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- . 2015. *Metode Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- . 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sumaryanto. 2009. *Memahami Karya Sastra Bentuk Drama*. Jakarta Barat : CV. Pamulasih.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional, Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta : Esensi Erlangga Group.
- Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan* . Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Uno Hamsah. 2007. *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : Aksara.
- Waluyo, Herman J. 2007. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta : PT Haninditra Graha Widya.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: PT Grasindo.
- Yamin, M. 2013. *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Yusuf, Munir. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo : Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.

Narasumber

- Erna Nubatonis, S.Pd, 57 tahun, Kepala Sekolah SD Inpres Tubuhu'e, Desa Tubuhu,e Rt.007, Rw.005, Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Propinsi Nusa Tenggara Timur.
- Endang N.I Abanat, S.Pd, 44 tahun, Wali kelas VI di SD Inpres Tubuhu'e, Nunumeu, Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Propinsi Nusa Tenggara Timur.